

# Konsep Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an

Budihartono<sup>1</sup>, Hasyim Hadadde<sup>2</sup>, Hamka Ilyas<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar - Indonesia

[bmsaugy@gmail.com](mailto:bmsaugy@gmail.com)

| 1

## ARTICLE INFO

### Article history:

Received January 12, 2025

Revised January 30, 2025

Accepted February 5, 2025

Available online Maret 25, 2025

**Kata Kunci:** *Qur'an, environment; Stewardship, Islamic Ecotheology, Natural Balance.*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.  
Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

## ABSTRACT

*The environment is a vital aspect of human life, deeply interconnected with spiritual values and religious ethics. The Qur'an, as the primary source of Islamic teachings, pays significant attention to the creation, preservation, and balance of the natural world. This article explores the concept of the environment from the Qur'anic perspective using a thematic interpretation (tafsir maudhu'ii) approach. The findings reveal that the Qur'an not only acknowledges the importance of the environment but also provides normative guidance on how humans should interact with nature responsibly. Key concepts such as khaliifah (stewardship), miizaan (balance), fasaad (corruption), and ihsaan (excellence in action) form the ethical foundation for environmental management. A deeper understanding of*

*Qur'anic verses on the environment encourages Muslims to internalize ecological values in daily life as a form of worship and social responsibility. This study emphasizes that environmental preservation is not merely an ecological issue but also a theological mandate with eschatological dimensions.*

## 1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an telah menyatakan dirinya sebagai kitab petunjuk (*hudan*) yang dapat menuntun umat manusia menuju ke jalan yang benar. Selain itu ia juga berfungsi sebagai pemberi penjelasan (*tibyan*) terhadap segala sesuatu dan pembeda (*furqan*) antara kebenaran dan kebatilan. Keagungan dan keajaiban Al-Qur'an selalu muncul seiring dengan perkembangan akal manusia dari masa ke masa. Kandungannya seane tak lekang disengat panas dan tak lapuk dimakan hujan. Karena itu, upaya menghadirkan pesan-pesan Al-Qur'an merupakan proses yang tidak pernah berakhir selama manusia hadir di muka bumi. Dari sinilah muncul sejumlah karya tafsir dalam berbagai corak dan metodologinya. Istilah lingkungan hidup secara baku, baik dari aspek ajaran maupun tradisi keilmuan Islam tidak terdapat dalam konsep yang konkrit, seperti konsep lingkungan yang telah disadarkan dalam kerangka definisi, batasan dan pengertian ilmunan. Namun isyaratnya jelas di dalam al-Qur'an. Konseptualisasi lingkungan dalam Islam merupakan pemahaman rasional terhadap ayat-ayat *qauniyah* yang terbentang di hadapan manusia, selain ayat-ayat *qauliyah* yang cenderung menjelaskan tentang alam dan seluruh isinya. Keberadaan alam dan seluruh benda-benda yang terkandung di dalamnya merupakan suatu kesatuan yang tidak terpisahkan. Secara keseluruhan saling membutuhkan, dan saling melengkapi. Kelangsungan hidup dari setiap unsur kekuatan alam saling terkait dengan keberadaan hidup kekuatan lain.

Kejadian alam dan apa yang di dalamnya saling mendukung sehingga ia disebut alam secara keseluruhan. Alam beserta isinya seperti tumbuh-tumbuhan dan binatang termasuk manusia dan benda mati yang ada di sekitarnya, serta kekuatan alam lainnya seperti angin, udara dan iklim hakekatnya adalah bagian dari keberadaan alam.

Pembahasan masalah lingkungan dikenal dua kata kunci yang sangat erat hubungannya dengan keserasian lingkungan hidup, yaitu ekologi dan ekosistem. | 2  
Ungkapan ekologi, *ecologi* berasal dari bahasa Yunani, oikos yang berarti rumah tangga dan kata *logos* yang berarti ilmu. Jadi ekologi dapat diartikan sebagai studi tentang rumah tangga makhluk hidup. Ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, termasuk benda mati yang ada disekitarnya. Oleh karena dalam kajian ekologi dibahas tentang struktur dan interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Keberadaan makhluk hidup tidak dapat dipisahkan dari makhluk hidup lainnya, interaksi dalam pengertian saling membutuhkan adalah dasar berkembangnya eksistensi makhluk hidup menjadi makhluk yang mempunyai makna dalam kehidupan. Salah satu tema penting dan relevan yang dibahas dalam tafsir tematik saat ini adalah berkaitan dengan lingkungan hidup. Al-Qur'an memiliki wawasan yang komprehensif mengenai penciptaan, pemeliharaan, dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan. Dalam kajian tematik tentang wawasan Al-Qur'an tentang pelestarian lingkungan membahas secara garis besar manusia sebagai khalifah, manusia sebagai pemelihara bumi, urgensi pelestarian lingkungan, penciptaan alam, Agama dan lingkungan hidup, serta pemeliharaan lingkungan. Kemudian kajian temanya lebih mendalam terkait eksistensi gunung, eksistensi laut, eksistensi air, eksistensi awan dan angin, eksistensi tumbuhan dan pepohonan, eksistensi binatang, kebersihan lingkungan, serta term Al-Qur'an yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan.

Kehidupan yang memiliki nilai kemanfaatan dalam proses berlangsungnya hidup di alam jagat raya ini merupakan kehidupan yang mempunyai makna yang sebenarnya. Seluruh makhluk hidup yang memiliki fungsi kegunaan, baik atas dirinya maupun sesama makhluk hidup serta alam sekitarnya sebagai tempat makhluk hidup berada, karena pada setiap makhluk hidup ada kekuatan yang membangkitkan disebut energi merupakan unsur yang terpenting dalam mewujudkan hidup yang bermakna. Matahari sebagai sumber energi sangat dibutuhkan oleh semua makhluk. Tumbuh-tumbuhan membutuhkan sinar matahari sebagai proses fotosintesis. Tumbuhan dalam hal ini pepohonan mampu mengatasi banjir yang akan membahayakan makhluk hidup yang lain seperti; hewan, manusia dan tumbuhan itu sendiri. Pada intinya setiap energi yang ada pada semua makhluk hidup saling membutuhkan dan saling ketergantungan kepada makhluk hidup lainnya. Saling ketergantungan makhluk hidup dalam satu sistem kehidupan ini, maka terbentuk suatu sistem kehidupan yang disebut ekosistem. Tanda-tanda adanya ekosistem adalah berlangsungnya pertukaran dan transformasi energi yang sepenuhnya berlangsung di antara berbagai komponen dalam sistem itu sendiri atau dengan sistem lain di luarnya. Energi pada setiap makhluk hidup dibutuhkan oleh makhluk hidup yang lain yang menyebabkan terjadinya kelangsungan hidup.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa saling keterkaitan ini merupakan salah satu tujuan penciptaan Allah SWT, sebab Allah menciptakan sesuatu dengan tidak sia-sia (dengan suatu tujuan). Adanya keterkaitan menyebabkan terjadinya dinamisasi yang lebih kokoh, seimbang dan harmonis dalam kawasan lingkungan hidup. Kestabilan dan kedinamisasi dalam lingkungan terletak pada upaya mengelola dan melestarikan

komponen lingkungan hidupnya. Kemudian dilanjutkan dengan melihat keterkaitan dan kemanfaatannya pada populasi lain, pengelolaan dan kelestarian lingkungan hidup erat hubungannya dengan mendudukkan keseluruhan komponen lingkungan hidup secara kodrati. “Bagaimana perspektif al-Qur’an terhadap pelestarian lingkungan hidup”. Penulisan jurnal ini bertujuan untuk mengkaji permasalahan tersebut.

#### **a. Konsep Lingkungan Hidup**

Lingkungan hidup merupakan suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (unsur tak hidup) yang saling berinteraksi dalam menjaga keseimbangan alam. Secara umum, lingkungan hidup mencakup segala sesuatu yang berada di sekitar manusia dan memengaruhi kelangsungan hidupnya. Menurut Emil Salim (2006), lingkungan hidup adalah kesatuan ruang yang mencakup semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Pendapat ini sejalan dengan definisi dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, yang menyatakan bahwa lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Dari sudut pandang filsafat lingkungan, Arne Naess mengembangkan konsep *deep ecology*, yang menekankan bahwa alam memiliki nilai intrinsik yang tidak tergantung pada manfaatnya bagi manusia (Naess, 1973). Ini menuntut sikap etis manusia terhadap alam sebagai bagian dari dirinya sendiri, bukan sebagai objek eksploitasi. Pandangan ini memiliki titik temu dengan konsep tauhid dalam Islam, yang memandang seluruh ciptaan sebagai manifestasi dari kehendak Tuhan dan karenanya harus dihormati dan dilestarikan. Dalam konteks keislaman, lingkungan bukan hanya merupakan ruang hidup, tetapi juga bagian dari sistem kosmik yang diciptakan oleh Allah dengan penuh keteraturan (*tadbiir*) dan keseimbangan (*miizaan*). Segala bentuk interaksi manusia dengan alam mengandung dimensi etis dan spiritual. Sebagaimana ditegaskan oleh Seyyed Hossein Nasr (1996), krisis lingkungan modern adalah akibat dari krisis spiritual manusia yang memisahkan dirinya dari alam dan kehilangan kesadaran sakral terhadap penciptaan.

Sementara itu, Abdul Matin dan Mohamad Hairil dalam bukunya "Agama Ramah Lingkungan: Jalan Baru Menuju Kesalehan Ekologis" (2002), menyatakan bahwa kesadaran ekologis dalam Islam berangkat dari prinsip dasar bahwa bumi adalah *amanah* dan manusia adalah *khalifah* yang bertanggung jawab dalam menjaga kelangsungannya. Mereka menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai religius dalam upaya pelestarian lingkungan hidup. Dengan demikian, konsep lingkungan hidup dalam kajian pustaka ini tidak hanya mencakup aspek ekologis dan legal, tetapi juga nilai-nilai etis dan spiritual. Ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap isu lingkungan perlu bersifat multidimensional menggabungkan sains, filsafat, hukum, dan agama.

## b. Perspektif Islam terhadap Lingkungan

Islam sebagai agama yang paripurna tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (*ḥablun min Allaah*), tetapi juga dengan sesama manusia dan alam sekitarnya (*ḥablun min al-naas dan ḥablun min al-ṭabī'ah*). Perspektif Islam terhadap lingkungan hidup sangat kaya dan holistik, mencakup prinsip-prinsip teologis, etis, dan hukum yang menjadikan alam sebagai bagian integral dari sistem kehidupan yang harus dijaga. Islam menempatkan manusia sebagai *khaliifah* (pemimpin/pemelihara) di bumi (QS. Al-Baqarah (2):30), dengan tanggung jawab moral untuk tidak melakukan *fasaad* (kerusakan) (QS. Ar-Ruum (30):41). Konsep keseimbangan atau *miizaan* dalam Al-Qur'an ((QS. Ar-Rahman (55):7-9) menegaskan bahwa alam diciptakan secara harmonis dan tidak boleh dirusak.

| 4

### i. Alam sebagai Ciptaan dan Tanda-Tanda (Aayaat) Tuhan

Alam semesta dalam Islam dipandang sebagai ciptaan Allah SWT yang sempurna dan memiliki keteraturan. Dalam Al-Qur'an, alam disebut sebagai *aayaat Allaah* (tanda-tanda kekuasaan Allah), yang mengajak manusia untuk merenung dan bersyukur.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ ١٦٤

*Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia menebarkan di dalamnya semua jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang mengerti. (QS. Al-Baqarah (2):164)*

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ٥٣

*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri sehingga jelaslah bagi mereka bahwa (Al-Qur'an) itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu? (QS. Fussilat [41]:53).*

Sebagaimana ditegaskan oleh Nasr (1996), alam dalam pandangan Islam adalah makhluk yang memiliki nilai sakral karena berasal dari kehendak Ilahi. Oleh karena itu, *merusak* alam sama dengan merusak sistem tanda-tanda Tuhan.

### ii. Manusia sebagai *Khaliifah* di Bumi

Dalam Al-Qur'an, manusia diangkat sebagai *khaliifah* (wakil atau pemegang amanah) di bumi (QS. Al-Baqarah (2):30). Posisi ini bukan otoritas absolut, tetapi mengandung tanggung jawab besar terhadap keberlangsungan kehidupan. Al-Ashfahani (2003) menjelaskan bahwa *khaliifah* adalah makhluk yang diberi tugas untuk memakmurkan bumi (*imaarat al-arḍ*) dan tidak boleh membuat kerusakan (*fasaad*) di dalamnya.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (QS. Al-A'raaf (7):56).*

Dalam perannya sebagai khalifah, manusia harus mengurus, memanfaatkan, dan memelihara, baik langsung maupun tidak langsung amanah tersebut meliputi bumi dan segala isinya, seperti gunung-gunung, laut, air, awan dan angin, tumbuh-tumbuhan, sungai, binatang-binatang, sehingga manusia dapat memiliki perilaku yang baik. Peran ini menuntut manusia untuk bersikap adil, bijaksana, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan diri dan kelestarian lingkungan.

| 5

### iii. Prinsip Keseimbangan dan Keadilan Ekologis (*Miizaan*)

Salah satu nilai penting dalam ajaran Islam terkait lingkungan adalah prinsip *miizaan* (keseimbangan). Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran, keteraturan, dan keseimbangan yang sempurna (QS. Ar-Rahmaan (55):7–9). Dalam konteks ekologi, ini berarti bahwa semua makhluk dan ekosistem telah diciptakan dalam proporsi yang saling melengkapi.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ۚ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨

*Dan langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan). Agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu.” (QS. Ar-Rahmaan (55):7–8)*

Melanggar keseimbangan ini, seperti eksploitasi berlebihan dan konsumsi tanpa batas, merupakan pelanggaran terhadap sistem yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

### iv. Larangan berbuat kerusakan (*fasaad*) dan sikap berlebihan

Segaimana dipahami bahwa segala perilaku manusia di dunia adalah untuk ibadah, baik ibadah *mahdah*, maupun *gairu mahdah*, yaitu Al-Qur'an dan Sunah hanya menentukan secara umum. Dengan aturan ini manusia diharapkan menjadi makhluk yang baik di dunia dan akhirat (*fid-dunya hasanahwa filakhirati hasanah*). Maka Allah menurunkan syariat lewat para rasul dan yang terakhir adalah rasul Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Al-Qur'an sebagai wahyu *matluw* (dibacakan) dan Sunah, sebagai wahyu *gairu matluw* (tidak dibacakan). Dari dua sumber inilah ajaran Islam, baik berupa hukum maupun bukan hukum diambil. Dalam hukum, maka paling tidak ada lima atau “enam tujuan” diturunkannya Syariat Islam, yaitu *hifdzud-din* (memelihara agama), *hifdzun-nafs* (memelihara jiwa), *hifdzul-mal* (memelihara harta), *hifdzun-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdzul-'aql* (memelihara akal), *hifdzul-bi'ah* (memelihara lingkungan). Oleh karena itu, permasalahannya ialah bagaimana Al-Qur'an memberikan pencerahan baru dalam memelihara lingkungan. Bagaimana surah atau ayat-ayat Al-Qur'an dielaborasi sehingga mampu menjadi aksi di kalangan masyarakat atau kaum Muslim? Surah dan ayat-ayat mana yang berkaitan dengan lingkungan? Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut diharapkan ayat Al-Qur'an yang dinilai ada kaitan dengan lingkungan dapat dielaborasi secara tepat sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah baku dan diakui keabsahannya.

Isyarat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlunya pelestarian lingkungan antara lain adalah ayat-ayat berikut:

Munculnya kerusakan dimuka bumi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

| 6

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. ar-Rum(30):41).*

Manusia agar memiliki nalar ibrah:

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bepergianlah di bumi, lalu lihatlah bagaimana kesudahan orang-orang dahulu. Kebanyakan mereka adalah orang-orang musyrik.” (Qs. ar-Rum (30):41).

Tidak *israf* (berlebihan), sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا آدَمُ خُذْ زِينَتَكَ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلْ وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ٣

Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap (memasuki) masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan. (Qs. al-A'raf (7):31).

*Israf* adalah melebihi batas kewajaran dalam segala sesuatu. Dalam suatu hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah diterangkan sebagai berikut, “Termasuk bagian dari berlebihan makan segala yang kamu inginkan”. Kehidupan saat ini yang selanjutnya merusak lingkungan adalah akibat berlebihan manusia dalam hidupnya yang menurut Al-Qur'an orang yang berlebihan tidak disukai Allah.

Tidak *itraf* (bermewah-mewah)

*Itraf* atau bermewah-mewah, hedonis, yang terjadi pada perilaku manusia saat ini, akan membawa kepada kehancuran diri dan dunia. Alam yang mestinya dipelihara dengan baik dan seimbang, malah diperlakukan hanya untuk memuaskan hawa nafsu manusia yang melebihi batas. Firman Allah:

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا ١٦

Jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Kami perintahkan orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (agar menaati Allah). Lalu, mereka melakukan kedurhakaan di negeri itu sehingga pantaslah berlaku padanya perkataan (azab Kami). Maka, Kami hancurkan (negeri itu) sehancur-hancurnya. (Qs. Al-A'raf (17):16)

Tidak *tabzir* (kemubaziran)

*Tabzir* adalah aspek lain dari perilaku manusia saat ini. Betapa banyak yang dimiliki manusia saat ini yang terkesan sia-sia karena tidak banyak manfaatnya atau tidak digunakan sama sekali.

إِنَّ الْمُبَذِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۖ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا ٢٧

Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya. (Qs. Al-A'raf (17):27)

Para perusak lingkungan yang paling utama, patut mendapat sanksi sosial dan moral dengan memberikan nasihat-nasihat yang konstruktif dan membangun kebersamaan untuk menegakkan ketakwaan dan menjauhi permusuhan. Islam mengajarkan *ihsan* terhadap segala sesuatu, sebagai bentuk akhlak karimah. Oleh karena itu, segala tindakan yang menyebabkan kerusakan mendapat peringatan dari Allah sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Ma'idah/5: 32 dan al-A'raf/7: 56:

| 7

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَءِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ۝٣٢

Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia\*. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Qs. Al-Maidah (5):32).

Maksudnya, membunuh seorang manusia sama dengan menghalalkan pembunuhan terhadap seluruh manusia. Sebaliknya, menjaga kehormatan seorang manusia sama dengan menjaga kehormatan seluruh manusia.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا ۖ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Qs. Al-A'raf (7):56).

Ada beberapa kosa kata penting pada ayat-ayat di atas berkaitan dengan konteks agama dalam memelihara lingkungan, yaitu perkataanya *al-fasad* (kerusakan), *nazar* (perhatian-penelitian), *itraf*, *israf*, *tabzir*, dan *tadmir* (kemewahan-kehancuran). Kerusakan yang ada di dunia ini akibat dari tangan-tangan manusia dan tugas manusia itu, maka manusia perlu melakukan *nazar*, melihat, membahas, menelaah, nalar, mengapa kerusakan terjadi. Ternyata kerusakan terjadi karena hidup yang berlebihan, boros, dan bermewah-mewah. Itulah gaya hidup manusia saat ini, maka menjadi tanggung jawab manusia juga melakukan *islah* perbaikan atas alam ini.

#### **v. Perlindungan terhadap Makhluk Hidup**

Lingkungan yang merupakan alam tempat manusia berada di dalamnya harus dijaga kelestariannya. Lestari adalah ungkapan yang dimaknai pemeliharaan, *Hifdzul-bi'ah* (menjaga lingkungan) merupakan konsep penting dalam Islam yang menekankan perlunya menjaga dan melindungi lingkungan hidup. Ini merupakan salah satu bagian dari *maqashid syariah* (tujuan syariat Islam) dan merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk melindungi lingkungan agar tetap lestari dan

bermanfaat bagi kehidupan. Islam juga menekankan perlakuan yang baik terhadap hewan, tumbuhan, dan seluruh ciptaan.

Rasulullah SAW bersabda: "Barangsiapa yang membunuh burung tanpa alasan yang benar, maka burung itu akan mengadu kepada Allah di hari kiamat." (HR. An-Nasa'i)

Hadis ini menunjukkan bahwa setiap makhluk hidup memiliki hak untuk dilindungi. Fazlun Khalid (2002) dalam kajiannya tentang *Islam and the Environment* menyatakan bahwa syariat Islam menegaskan prinsip kesejahteraan tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan Tuhan. | 8

### 1. Tafsir Tematik (*Tafsir Maudhu'ii*)

Tafsir tematik adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan mengumpulkan seluruh ayat yang membahas satu tema tertentu kemudian dianalisis secara komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman holistik terhadap satu isu, termasuk isu lingkungan hidup, yang tersebar dalam berbagai surah. Tafsir tematik atau *tafsir maudhu'ii* merupakan salah satu pendekatan dalam ilmu tafsir yang memfokuskan kajian pada satu tema tertentu dengan cara mengumpulkan seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, lalu dianalisis secara menyeluruh dan kontekstual.

Menurut Manna' Khalil Al-Qattan (2000), tafsir tematik adalah metode penafsiran yang menyusun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, lalu menganalisisnya dalam kerangka pemahaman yang komprehensif dan integratif, baik dari segi *lafaz*, konteks *asbab al-nuzul*, maupun korelasinya dengan ayat-ayat lainnya. Metode ini dinilai lebih relevan dalam menjawab persoalan kontemporer, termasuk isu-isu lingkungan hidup, karena tidak hanya mengandalkan penafsiran ayat secara terpisah, tetapi memadukan berbagai ayat dalam satu tema untuk menggali nilai dan pesan Qur'ani yang utuh.

Urgensi Tafsir Tematik dalam isu lingkungan merupakan tema multidimensi yang tidak dibahas dalam satu ayat atau surah saja, melainkan tersebar dalam berbagai ayat dengan istilah dan pendekatan yang berbeda. Oleh karena itu, pendekatan tematik sangat sesuai untuk menggali pandangan Al-Qur'an secara sistematis terhadap tema ini. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk: 1) memetakan prinsip-prinsip teologis, etis, dan ekologis dalam Al-Qur'an; 2) merumuskan nilai-nilai lingkungan hidup seperti keseimbangan (*miizaan*), amanah (*khaliifah*), larangan kerusakan (*fasaad*), dan larangan berlebih-lebihan (*israaf*); 3) mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan konteks modern dan tantangan ekologis global.

Sebagaimana ditegaskan oleh Quraish Shihab (1994), pendekatan tematik mempermudah upaya pemaknaan Al-Qur'an secara fungsional terhadap isu-isu kontemporer yang memerlukan solusi holistik dan lintas-disiplin. Adapun Langkah-langkah tafsir tematik dalam kajian lingkungan berdasarkan berbagai literatur tafsir, proses penerapan tafsir tematik dalam mengkaji tema lingkungan hidup biasanya melalui langkah-langkah sebagai berikut: menentukan tema Misalnya: "Lingkungan hidup dalam Al-Qur'an", atau lebih spesifik: "Manusia sebagai pemelihara bumi". Kemudian mengumpulkan Ayat-ayat Terkait Ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan alam. Selanjutnya menelaah *asbaab al-*

*nuzul* dan makna leksikal untuk memahami konteks turunnya ayat dan arti istilah kunci seperti *miizaan*, *fasaad*, dan *khaliifah*. Selanjutnya dilakukan analisis dan sintesis tematik. Serta relevansi Kontekstual yaitu mengaitkan temuan dari tafsir dengan realitas kontemporer seperti perubahan iklim, deforestasi, pencemaran, dan pembangunan berkelanjutan.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Data primer berupa Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir seperti *Tafsir Al-Misbah* (Quraish Shihab), *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir Ibnu Katsir*. Data sekunder berupa buku-buku, jurnal, dan artikel yang relevan. Langkah analisis dilakukan dengan; mengidentifikasi ayat-ayat tentang lingkungan, menelaah makna linguistik dan konteks ayat, kemudian menyusun tematik makna ayat berdasarkan nilai-nilai ekoteologis.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penciptaan Alam

Dalam kehidupan sehari-hari, kaum Muslim amat kental dengan kehidupan religius, istilah yang kerap muncul diantaranya *Khaliq* dan *makhluk*. Term tersebut mengikat terhadap keyakinan, keimanan seseorang dalam hidupnya sehingga kaum Muslim mengimani bahwa segala yang *maujud* di alam ini adalah ciptaan *Allah subhanahu wa ta'ala*. Maka siapa pun yang menolak atas keyakinan tersebut adalah kafir. Dengan demikian, Al-Qur'an menjelaskan secara terperinci, mulai dari model dan penggunaan kosakata penciptaan, lama penciptaan, bahkan materi awal penciptaan.

Terdapat banyak kosakata yang digunakan Al-Qur'an dalam segala sesuatu yang ada kaitan dengan penciptaan, yaitu *khalaqa* (disebut sebanyak 261 ), *ja'ala* (disebut 306 kali), *fatara* (disebut 20 kali), dan *bada'a* (disebut 20 kali). selain itu, disebutkan juga segala sesuatu zat material ketika Allah menciptakan, yaitu *dukhan*, (kabut dan proses penciptaan) yang disebut *sittata ayyam* (enam hari), *arba'ata ayyam*, (empat hari), dan *yaumain*, (dua hari). Beberapa teori yang dinyatakan mufasir, sebagai analisis terhadap ayat-ayat proses penciptaan ini, baik telaah *Syar'iyah* maupun telaah fisikawan, sehingga menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dan multi tafsir apakah yang disebut dengan *dukhan*, *sittata ayyam*, *arba'ata ayyam*, *yaumain*, bahkan *yaum* dan sebagainya. Melalui penciptaan dengan prosesnya yang sedemikian rupa, maka sempurna alam ini yang manusia diberikan tugas dan tanggungjawab untuk menjadi khalifah, mengatur, memelihara, memakmurkan, mengeksplorasi alam ini.

Alam ini ditundukkan untuk manusia, Allah menggunakan kalimat *taskhir*. Alam yang amat lengkap untuk bekal kehidupan dan sangat indah ini disediakan untuk patuh pada manusia, kepentingan manusia adalah segala-galanya yang sudah diserahkan alam. Alam diciptakan untuk ditafakkuri, diciptakan pula dengan haq, dan bukan kebatilan. Manusia tinggal di bumi untuk memanfaatkan alam dengan segala isinya ini untuk disyukuri juga. Namun, belakangan ini kelengkapan dan keindahan alam mulai memudar dengan munculnya perubahan cuaca disertai pemanasan global karena kerusakan alam yang parah. Kerusakan ini sering disebut dengan kerusakan lingkungan beserta ekosistemnya. Ekosistem berkaitan dengan ekologi.

Ekologi berarti ilmu tentang rumah tangga dalam rumahnya. Ekologi juga diartikan sebagai ekonomi alam yang melakukan transaksi dalam bentuk materi, energi, dan informasi. Ekosistem ialah suatu ekologi yang berbentuk hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Dalam sistem ini, semua komponen bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan.

| 10

### Manusia Sebagai Khalifah

Di dalam Al-Qur'an kosakata yang dipakai adakalanya menggunakan kata jamak atau kata kerja dan *masdar*, seperti *khulafa'*, *khala'if*, *yastakhlif*, dan *khalfa* atau *khilfah*. *Khalf* itu sendiri diartikan sebagai sesuatu yang menempati bagian belakangnya atau di belakang. Menurut az-Zuhaili, "*Al-khalifah man yakhlufu gairahu wa-yaqumu maqamahu fi tanfizil-ahkam, wal-muradu bil-khalifah huna al-ahkam*". Kosakata "*khalifah*" dengan berbagai macam variannya itu, akhirnya bermuara pada makna di atas, yaitu ada kaitan dengan kata pergantian atau yang ada sesudahnya ketika yang satu hilang diganti dengan lainnya. Khalifah ialah orang yang mengganti yang lainnya dan melakukan tugas sesuai tugas yang digantinya dalam melaksanakan hukum.

Penggunaan kata khalifah tercantum pada Surah al-Baqarah (2):30 dan pada Surah ar-Ra'ad/38:26. Pada Surah al-Baqarah (2):30 dinyatakan bahwa Adam sebagai khalifah Allah dan seluruh manusia keturunannya pun mewarisi kekhalifahan ini, sementara pada Surah ar-Ra'ad ditekankan pada penunjukan Daud sebagai penguasa negara.

Adapun dalam Surah al-Baqarah sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

(Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui (Qs. al-Baqarah (2):30).

M. Quraish Shihab dalam Tafsir tematik (2009) ketika memaknai Surah al-Baqarah (2): 30 menyatakan, "Khalifah pada mulanya berarti yang menggantikan atau yang datang sesudah siapa yang datang sebelumnya. Atas dasar ini, ada yang memahami kata khalifah di sini dalam arti yang "menggantikan Allah" dalam menegakkan kehendak-Nya dan menerapkan ketetapan-Nya. Ayat ini menunjukkan bahwa kekhalifahan terdiri dari wewenang yang dianugerahkan Allah subhanahu wa ta'ala, makhluk yang disertai tugas, yakni Adam dan anak cucunya, serta wilayah tempat bertugas, yakni bumi yang terhampar ini. Jika demikian, kekhalifahan mengharuskan makhluk yang disertai tugas itu melaksanakan tugas sesuai dengan petunjuk Allah yang memberinya tugas dan wewenang.

"Arti kekhalifahan ada tiga unsur dalam pandangan Al-Qur'an, yaitu; 1) Manusia (sendiri) yang dalam hal ini dinamai khalifah, 2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke-21 Surah al-Baqarah sebagai bumi, 3) Hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (istikhlaf atau tugastugas kekhalifahan). Selanjutnya,

hubungan manusia dengan alam khalifah dan mustakhlaf adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain<sup>1</sup>

Nabi Daud yang diangkat Allah agar menjadi khalifah di muka bumi mengemban tugas eksplisit, yaitu menegakkan hukum dengan benar, dan jangan mengikuti hawa nafsu, sebagaimana diterangkan ayat berikut:

يَا دَاوُدُ إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُم بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنَّ الَّذِينَ يَصِلُونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌ يَوْمَ الْحِسَابِ ٢٦

| 11

(Allah berfirman,) *“Wahai Daud, sesungguhnya Kami menjadikanmu khalifah (penguasa) di bumi. Maka, berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan hak dan janganlah mengikuti hawa nafsu karena akan menyesatkan engkau dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari Perhitungan.”* (Qs. ar-Ra’ad (38):26).

Pada ayat ini jelas Allah mengangkat Daud sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas-tugas yang harus ditepati, Menegakkan hukum dengan mengikuti kaidah-kaidah pokok hukum yang benar, yaitu dengan cara hak, jangan mengikuti hawa nafsu dengan condong pada salah satu pihak, lebih-lebih karena kekerabatan, persahabatan, dan pertemanan, atau ada sesuatu di balik itu, seperti pemanfaatan tertentu, *risywah* atau suap misalnya. Kekhalifahan yang dilimpahkan kepada Nabi Daud bertalian dengan mengelola kekuasaan wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugerah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-Hikmah dan ilmu pengetahuan.

Di samping itu Al-Qur'an menggunakan pula jamaknya, seperti *khulafa'* dan *khala'if* ketika yang dikhithab Al-Qur'an, *kum*, kamu sekalian, seperti pada ayat-ayat berikut:

أَوْعِظُكُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِّن رَّبِّكُمْ عَلَىٰ رَجُلٍ مِّنكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ قَوْمِ نُوحٍ وَزَادَكُمْ فِي الْخَلْقِ بَصِطَةً قَدْ أَذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ٦٩

Apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepadamu tuntunan dari Tuhanmu atas seorang laki-laki dari golonganmu supaya dia memberi peringatan kepadamu? Ingatlah, ketika Dia (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan melebihkan kamu dalam penciptaan (berupa) tubuh yang tinggi, besar, dan kuat. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. (QS. al-A'raf (7):69).

وَأَذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ مِنْ بَعْدِ عَادٍ وَبَوَّأَكُمْ فِي الْأَرْضِ تَتَّخِذُونَ مِنْ سُهُولِهَا قُصُورًا وَتَنْجُونَ الْجِبَالَ بُيُوتًا قَدْ أَذْكُرُوا آيَةَ اللَّهِ وَلَا تَعْلَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ ٧٤

Ingatlah ketika (Allah) menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah 'Ad dan memberikan tempat bagimu di bumi. Kamu membuat pada dataran rendahnya bangunan-bangunan besar dan kamu pahat gunung-gunungnya menjadi rumah. Maka, ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Qs. al-A'raf (7):74). Gelar *khalifah* dan jamaknya *khulafa'* selanjutnya diberikan kepada penguasa negara setelah wafatnya Rasul Sallallahu 'alaihi wa sallam sampai awal abad XX, yaitu sampai kekhalifahan Turki Usmani yang dibubarkan oleh Kemal Attaturk tahun 1923. Puncak keemasan kekhalifahan Khulafaur

<sup>12</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). Tafsir Al-Qur'an Tematik “Pelestarian Lingkungan Hidup”: <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>

Rasyidin dan disambung oleh Khalifah 'Umar bin Abdul 'Aziz. Gelaran khalifah bagi pimpinan politik negara masih digandrungi oleh sebagian masyarakat Muslim, walaupun sebagian lagi menganggap bahwa gelar khalifah bukan *ta'abbudi* (ibadah), tetapi *ta'aqquli* (urusan rasional) dan *ta'ammuli* (muamalah).

Ayat yang menggunakan kata jamak *khala'if* tercantum pada 4 ayat, yaitu pada Surah al-An'am (6):165, Yunus (10):14 dan 73, Fatir (35):39, seperti tercantum pada ayat-ayat berikut:

| 12

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ ١٦٥

*Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu beberapa derajat atas sebagian (yang lain) untuk menguji kamu atas apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat hukuman-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Qs. al-An'am (6):165).*

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ لِنَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ١٤

Kemudian, Kami jadikan kamu sebagai pengganti-pengganti di bumi setelah mereka untuk Kami lihat bagaimana kamu berbuat. (Qs. Yunus (10):16).

فَكَذَّبُوهُ فَتَبَيَّنْهُ وَمَنْ مَعَهُ فِي الْفَلَكَ وَجَعَلْنَاهُمْ خَلَائِفَ وَأَعْرَفْنَا الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَانْظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْضِلِينَ ٧٣

Mereka mendustakannya (Nuh). Lalu, Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera serta Kami jadikan mereka sebagai generasi penerus dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang diberi peringatan itu. (Qs. Yunus (10):73).

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا مَقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا ٣٩

*Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi. Siapa yang kufur, (akibat) kekufurannya akan menimpa dirinya sendiri. Kekufuran orang-orang kafir itu hanya akan menambah kemurkaan di sisi Tuhan mereka. Kekufuran orang-orang kafir itu juga hanya akan menambah kerugian mereka. (Qs. Fatir (35):39).*

Dengan demikian, kata *khala'if* tampak perbedaannya dengan kata *khulafa'*. Ia tidak mengacu kepada kekuasaan politik tertentu karena bersifat lebih umum dan tidak menggunakan kata mufrad-nya. Hal ini sebagai isyarat bahwa kekhalifahan yang diemban kepada setiap orang tidak dapat terlaksana tanpa bantuan orang *lain*.

Allah menggunakan kata *khalfun* yang diartikan pengganti atau generasi yang jelek<sup>2</sup> pada dua ayat, yaitu Surah al-A'raf (7):129 dan Maryam (19):59:

قَالُوا أَوَدِينَنَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا جِئْتَنَا قَالَ عَلَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عُدُوَّكُمْ وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ١٢٩

*Mereka (kaum Musa) berkata, "Kami telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang." (Musa) menjawab, "Mudah-mudahan*

<sup>2</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). Tafsir Al-Qur'an Tematik "Pelestarian Lingkungan Hidup"; <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>

*Tuhanmu membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu penguasa di bumi lalu Dia akan melihat bagaimana perbuatanmu.” (Qs. al-A’raf (7):129)*

﴿ فَخَلَفَ مِنْ بَعدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ عَذَابًا ٥٩ ﴾

Kemudian, datanglah setelah mereka (generasi) pengganti yang mengabaikan salat dan mengikuti hawa nafsu. Mereka kelak akan tersesat. (Qs. Maryam/19:59). Sementara itu, kata khalf yang berarti waktu atau tempat bagian belakang, bahkan generasi di belakangnya dalam arti umum ada sekitar 20 ayat, antara lain:

﴿ وَلِيُخْشِيَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩ ﴾

Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya). (an-Nisa (4):9).

Kata *khilafah* tercantum pada satu ayat, yaitu al-Furqan (25):62:

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خِلْفَةً لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا ٦٢ ﴾

Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau ingin bersyukur. (Qs. al-Furqan (25):62).

### **Manusia sebagai Pemelihara Bumi**

Kerusakan lingkungan berikut ekosistemnya menjadi isu utama pada abad moderen ini. Aspek yang berkaitan kerusakan lingkungan, seperti perubahan cuaca, pemanasan global, ketidakseimbangan musim, cuaca ekstrim, terjadinya badai di mana-mana, bencana banjir, bahkan munculnya berbagai penyakit pandemi yang dengan mudah tersebar luas, seperti COVID 19, mendorong para ilmuwan untuk mencari solusi yang tepat dalam menekan dampak kerusakan lingkungan tersebut. Perilaku *antroposentrik* (paham yang memandang manusia sebagai pusat dan yang paling penting di alam semesta), ketamakan, dan hedonis terhadap dunia yang semakin meningkat membawa manusia, bahkan alam secara keseluruhan makin mendekati kehancuran. Paradigma *antroposentrik*, manusia menguasai alam seperti ini harus segera diubah kepada paradigma yang bersifat *antropocosmik* yang dimaknai bahwa manusia bagian dari alam, demikian dinyatakan Alfred North Whitehead, manusia mempunyai peran dan tugas dari Tuhan untuk memelihara alam.

Peran manusia, yang dalam Islam disebut *khalifah*, sejatinya merupakan makhluk yang diwakilkan Allah tidak hanya sekadar sebagai penguasa di bumi akan tetapi juga perannya untuk memakmurkan bumi. Proses atau tindakan memahami atau menafsirkan sesuatu dengan mempertimbangkan konteks atau latar belakang yang relevan terhadap peran manusia sebagai khilafah inilah yang menjadi langkah awal dalam memelihara lingkungan hidup yang semakin terdegradasi, bahkan membawa kepada kehancuran dunia secara menyeluruh. Dikatakan kontekstualisasi karena gelar khalifah didiskusikan, tetapi berkaitan dengan pemeliharaan alam semesta secara keseluruhan. Maka konteks kekhalifahan manusia harus mampu untuk menyeimbangkan apa yang dikuasainya

dengan ungkapan *fiddunya hasanah wa fil-akhirati hasanah*. Selain itu juga, Manusia juga secara langsung bersentuhan dengan ekosistem kehidupannya yaitu alm dan sekitarnya.

Sejatinya alam ini disediakan untuk manusia, menghargai pada manusia, dan melayani manusia dengan menggunakan istilah *taskhir* (penundukan atau pemanfaatan alam semesta oleh Allah untuk kepentingan manusia) dengan konsep bahwa kekuasaan Allah dalam mengatur dan menundukkan segala ciptaan-Nya, termasuk langit, bumi, dan segala isinya, untuk mendukung kehidupan manusia. Namun demikian, ajaran Islam khususnya, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Sunah memberikan prinsip-prinsip yang tegas dan jelas dalam memperlakukan lingkungan, seperti *tauhid*, *amanah*, *islah*, *rahmah*, *'adalah*, *iqtihaad*, *ri'ayah*, *hirasah*, *hafadzah*, dan lain-lain. Dalam konteks pemeliharaan lingkungan Al-Qur'an mengingatkan hambanya sebagai berikut:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Qs. Ar-Rum (30):41).

Ayat-ayat yang mengandung lafal *ifsad* sungguh banyak dalam Al-Qur'an, sehingga bila diidentifikasi ada sekitar 50 ayat. Apa pun yang menyebabkan kerusakan di alam ini peran manusia itu amat kuat sekali, sehingga dinyatakan *bima kasabat aidin-nas*, disebabkan perbuatan manusia. Manusia sebagai khalifah itulah pernyataan Al-Qur'an yang selanjutnya dikhawatirkan malaikat, manusia menjadi perusak bumi, bahkan menjadi biang pertumpahan darah.

Dalam Al-Qur'an Allah menggambarkan dengan sikap orang-orang yang melakukan kerusakan di bumi, tetapi ketika diingatkan, mereka menyangkal dan mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang yang memperbaiki. Di antara bentuk kerusakan di atas bumi adalah kekufuran, kemaksiatan, menyebarkan rahasia orang mukmin, dan memberikan loyalitas kepada orang kafir. Melanggar nilai-nilai yang ditetapkan agama akan mengakibatkan alam ini rusak, bahkan hancur.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ١١

Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." (Qs. al-Baqarah (1):11).

### **Urgensi Pelestarian Lingkungan**

Lingkungan yang merupakan alam tempat manusia berada di dalamnya harus dijaga kelestariannya. Lestari adalah ungkapan yang dimaknai pemeliharaan, *Hifdzul-bi'ah* (menjaga lingkungan) merupakan konsep penting dalam Islam yang menekankan perlunya menjaga dan melindungi lingkungan hidup. Ini merupakan salah satu bagian dari *maqashid syariah* (tujuan syariat Islam) dan merupakan kewajiban bagi umat Islam untuk melindungi lingkungan agar tetap lestari dan bermanfaat bagi kehidupan.

### 1. Ketergantungan manusia pada alam

Pemeliharaan lingkungan seyogyanya bukan hanya kepentingan manusia yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena kehidupan di dunia ini saling ketergantungan. Dalam Al-Qur'an dan juga hadis yang mengisyaratkan bahwa manusia adalah bagian dari alam tersebut, sebagaimana pewahyuan ayat pertama pada Nabi *Muhammad Sallallahu 'alaihi wa sallam*.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣

*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (1). Dia menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia (3). (Qs. Al-Alaq (96):1-3).*

Nabiyullah Muhammad SAW diperintah Allah agar membaca dengan mengatasnamakan Allah, Tuhanmu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal darah yang tergantung. Manusia sejak awal penciptaan sudah menggantungkan dirinya pada satu sama lain. Bila terjadi gangguan luar biasa terhadap salah satunya, maka makhluk yang berada dalam lingkungan hidup tersebut juga akan ikut terganggu.

### 2. Segala sesuatu diciptakan seimbang

Kehidupan butuh keseimbangan, sebab alam ini diciptakan dengan seimbang, sebagaimana firman-Nya;

الَّذِي خَلَقَكَ فَسَوَّاكَ فَعَدَلَكَ ٧

*Yang telah menciptakanmu lalu menyempurnakan kejadianmu dan menjadikan (susunan tubuh)-mu seimbang? (al-Infitar (82):7).*

Alam ini diciptakan seimbang disebutkan pada ayat berikut:

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ مَّوْرُودٍ ١٩

*Kami telah menghamparkan bumi, memancangkan padanya gunung-gunung, dan menumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran(-nya). (al-Hijr (15): 19).*

Dengan demikian, merupakan tugas manusia untuk menciptakan keseimbangan di dunia ini. Suatu perbuatan yang amat tercela sekiranya dengan sewenang-wenang memanfaatkan alam ini, sehingga menimbulkan kekalutan di alam ini. Kekalutan telah nampak dan dirasakan dengan terjadinya perubahan cuaca, dan ketidakaturan musim hujan yang mengacaukan musim tanam sehingga menimbulkan keresahan bagi manusia.

### 3. Segala yang berada di alam untuk kepentingan manusia

Atas kekuasaan Allah *subhanahu wa ta'ala*, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah untuk kemaslahatan dan memenuhi hajat hidup manusia. Dari sini muncul kaidah fikih yang menyatakan, *Al-aslu fil-asyya'i al-ibahatu hatta ya'ti ad-dalil 'alal-hadzar*", asal segala sesuatu adalah boleh sehingga datang keterangan yang

mengharamkannya. Ini artinya memanfaatkan segala sesuatu yang ada di bumi ini dibolehkan sehingga ada keterangan yang melarangnya.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ ۚ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٩

*Dialah (Allah) yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu, kemudian Dia menuju ke langit, lalu Dia menyempurnakannya menjadi tujuh langit.<sup>3)</sup> Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (al-Baqarah (2): 29).*

| 16

Langit yang bermakna ruang di luar bumi dengan segala isinya (bulan, planet, komet, bintang, galaksi) yang jumlahnya tidak berhingga (disimbolkan dengan ungkapan tujuh langit) sesungguhnya terus berevolusi. Banyak bintang yang mati, namun banyak juga bintang yang lahir. Adapun yang dimaksud dengan menyempurnakan adalah terus berlangsungnya proses pembentukan bintang-bintang baru sejak pembentukan alam semesta.

#### 4. Alam sebagai sumber rezeki

Secara lebih jelas, Allah memberikan petunjuk sejauh mana tanggung jawab manusia dalam perannya sebagai khalifah, bukan saja manusia harus bertauhid pada Allah, tetapi juga manusia bertanya pada dirinya sendiri siapa yang memberi rezeki itu sebenarnya. Manusia di dunia yang memanfaatkan ciptaan Allah sebagai sumber rezeki dan bekal hidupnya.

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ ۖ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ٣١

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Siapakah yang menganugerahkan rezeki kepadamu dari langit dan bumi, siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, serta siapakah yang mengatur segala urusan?” Maka, mereka akan menjawab, “Allah.” Maka, katakanlah, “Apakah kamu tidak takut (akan azab Allah)?”. (Qs. Yunus (10):31).

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ ۚ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ ٣٢

Allahlah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. (Qs. Yunus (10):31).

Betapa ingkarnya manusia jika diberi sesuatu yang hanya menikmatinya, tetapi selanjutnya tidak memeliharanya. Dunia yang terdiri atas tanah, langit, air, hujan, laut, gunung, dan segala isinya itu bukan hanya untuk kepentingan manusia saja,

<sup>3</sup>Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.

melainkan juga untuk kepentingan makhluk-makhluk yang lain, terutama yang tampak di alam *syahadah*. Firman Allah:

لَتَسْتَوُوا عَلَى ظُهُورِهِ ثُمَّ تَذْكُرُوا نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا اسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ۝١٣

Agar kamu dapat duduk di atas punggungnya. Kemudian jika kamu sudah duduk (di atas punggung)-nya, kamu akan mengingat nikmat Tuhanmu dan mengucapkan, “Maha Suci Zat yang telah menundukkan (semua) ini bagi kami, padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya. (Qs. Az-Zukhruf (43):13).

| 17

Selama ini cara pandang *antroposentris* menguasai manusia, sehingga mementingkan diri sendiri karena menganggap bahwa manusia bukan bagian dari alam ini sehingga paradigma ini harus ditinggalkan. Semakin kukuh manusia dengan lingkungan, semakin dalam memahami lingkungan, sehingga semakin banyak yang diperoleh manusia terhadap alam ini. Membangun lingkungan islami harus didasarkan atas ibadah kepada Allah *subhanahu wa ta’ala* karena tidak ada perilaku apa pun kecuali untuk ibadah, baik *mahdah* (ibadah yang sudah jelas tatacara pelaksanaannya dari Allah dan Rasul-Nya) maupun ibadah *gairu mahdah* (yang banyak dalam masalah *muamalah* memerlukan kontekstualisasi pemaknaan teks-teks wahyu dikaitkan dengan kekinian).

Dua tugas kekhalifahan yang bersifat *ta’abbudi* dan *ta’ammuli* ini menuju pada pemeliharaan yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat, yaitu *addaaruriyatus-sittah*. Maka persoalan lingkungan hidup berdasar perspekti Al-Qur’an merupakan pendekatan baru memaknai ajaran ini dalam kehidupan saat sekarang dan teologisasi pemeliharaan lingkungan merupakan keniscayaan. Akan tetapi, agar manusia lebih peduli terhadap lingkungannya lebih baik jika diungkap terlebih dahulu secara singkat bagaimana sebenarnya awal penciptaan alam ini, apa saja yang menjadi tanggung jawab manusia yang menjadi beban dalam tugas kekhalifahannya dan selanjutnya dielaborasi secara singkat bahasan dan topik-topik selanjutnya.

Tahun 2020 menandai dimulainya Dekade Aksi untuk mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan pada tahun 2030. Ini adalah periode kritis untuk memajukan visi bersama dan mempercepat respons terhadap tantangan paling berat di dunia – mulai dari menghilangkan kemiskinan dan kelaparan hingga membalikkan perubahan iklim. Namun, hanya dalam waktu singkat, penyebaran virus corona baru yang cepat mengubah keadaan darurat kesehatan masyarakat menjadi salah satu krisis internasional terburuk dalam hidup kita, mengubah dunia seperti yang kita kenal. Laporan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2020 menyajikan ikhtisar kemajuan menuju SDGs sebelum pandemi dimulai, tetapi juga melihat beberapa dampak awal COVID-19 yang menghancurkan pada Tujuan dan target tertentu. Laporan ini disiapkan oleh Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa bekerja sama dengan lebih dari 200 ahli dari lebih dari 40 lembaga internasional, dengan menggunakan data dan perkiraan terbaru yang tersedia.

Lima tahun sejak diadopsinya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, Laporan 2020 mencatat bahwa kemajuan telah dicapai di beberapa bidang, seperti peningkatan kesehatan ibu dan anak, perluasan akses listrik, dan peningkatan keterwakilan perempuan dalam pemerintahan. Namun, kemajuan ini pun diimbangi di tempat lain dengan meningkatnya kerawanan pangan, kerusakan lingkungan alam,

dan ketimpangan yang terus-menerus dan meluas. Tahun 2020, hanya dalam waktu yang singkat, pandemi COVID-19 telah menimbulkan krisis yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang menyebabkan gangguan lebih lanjut terhadap kemajuan SDG, dengan masyarakat termiskin dan paling rentan di dunia yang paling terkena dampak. Dengan menggunakan data dan estimasi terkini, laporan tahunan tentang kemajuan di 17 Tujuan ini menunjukkan bahwa kelompok termiskin dan paling rentan – termasuk anak-anak, orang lanjut usia, penyandang disabilitas, migran, dan pengungsi – adalah kelompok yang paling terdampak oleh dampak pandemi COVID-19. Perempuan juga menanggung beban terberat dari dampak pandemi.

| 18

Langkah yang dilakukan Indonesia dalam melaksanakan langkah-langkah yang sudah dirintis di atas ialah dengan menetapkan perundang-undangan dan berbagai macam peraturan sebagai turunannya. Terdapat sekitar 6 Undang-undang dan 31 peraturan lainnya yang berkaitan dengan lingkungan. Langkah tersebut belum cukup, bahkan lembaga pemerintah di Indonesia secara khusus melaksanakan program pelestarian lingkungan. Dalam hal ini juga kementerian agama Republik Indonesia turut andil dalam proses pelestarian lingkungan dengan gerakan ekoteologi dengan salah satu programnya adalah menanam sepuluh juta pohon.

Namun, kenyataannya penjarahan hutan dan atau pengambilan kayu, baik hutan rakyat atau hutan negara yang berupa pembalakan hutan masih marak. Selain itu program pemerintah yang belum terencana dengan baik misalnya program ketahanan pangan terindikasi melakukan kerusakan ekologi. Kerusakan hutan akibat program ketahanan pangan bisa sangat signifikan, terutama jika program tersebut melibatkan alih fungsi lahan dan pembukaan hutan untuk pertanian. Rencana pembukaan 20 juta hektar hutan untuk ketahanan pangan dan energi, misalnya, telah dikritik karena potensi dampak lingkungan yang besar, termasuk emisi karbon yang sangat besar, deforestasi, dan bencana ekologis lainnya. Selain itu akhir-akhir ini mencuat kasus pencamplokan laut oleh oknum-oknum pengusaha, proses reklamasi yang tidak sesuai ketentuan yang tentunya melakukan kerusakan lingkungan. Diperkirakan 250.000 hektar kawasan laut seluruh Indonesia telah dilakukan reklamasi yang dilakukan secara legal maupun ilegal. Tentunya dengan proses reklamasi ini membawa dampak kerusakan lingkungan.

### **Agama dan Lingkungan Hidup**

Korelasi agama dengan lingkungan hidup sejak lama menjadi telaah para ilmuwan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa menyadarkan manusia agar bersifat efisien dalam hidup sangatlah kompleks. Segala slogan yang dikeluarkan, seperti hidup sederhana, tampaknya hanya slogan belaka karena yang tampak adalah sikap dan gaya hidup (*lifestyle*) yang konsumtif, boros, dan *hedonis*. Gaya hidup seperti ini bukan hanya terdapat di negara maju, tetapi juga negara berkembang, bahkan negara miskin, sehingga masyarakat pun berusaha memenuhi ambisinya dengan mengambil apa saja dari kekayaan alam, termasuk memotong pepohonan untuk dijual. Diperkirakan bahwa kerusakan lingkungan hidup antara lain oleh pengaruh gaya hidup seperti ini. Belum lagi perilaku “merokok” masyarakat dan konsumsi narkoba, makin memperparah keberadaan lingkungan.

Pemerintah Indonesia telah banyak membuat undang-undang, peraturan maupun ketentuan sebagaimana disebutkan di awal, namun belum tampak hasilnya,

yang terjadi adalah pembalok hutan dan penggali tambang sering bebas di pengadilan. Keberadaan perundang-undangan yang ada sekarang masih dianggap sepele, hal ini disebabkan oleh penegakkan hukum masih jauh dari rasa keadilan. Sehingga memerlukan nilai baru dalam upaya memelihara lingkungan. Segala pendekatan telah dilakukan untuk memelihara lingkungan ini. Di Indonesia, misalnya, dilakukan pendekatan-pendekatan berikut:

| 19

1. Pendekatan Kebijakan dan perundang-undangan. Sudah banyak peraturan perundangan yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan pengelolaannya.
2. Pendekatan Kelembagaan. Lembaga-lembaga pemerintah, seperti KLH, Dephut, Perguruan Tinggi, LIPI, LSM, dan lain-lain sudah melakukan langkah-langkah dalam melestarikan lingkungan hidup di Indonesia.
3. Pendekatan Politik. Indonesia sudah meratifikasi berbagai konvensi internasional di bidang lingkungan, misalnya konvensi Perubahan Iklim Global, Konvensi Konsevasi Keanekaragaman Hayati, dan Konvensi Pembangunan Berkelanjutan.
4. Pendekatan pengelolaan. Dalam hal ini agama tidak dapat dianggap remeh. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL), Integrated Conservation and Development (ICDP), Integrated Protected Areas System IPAS, Pengendalian Hama Terpadu (PHT), Pengolaan Pesisir Terpadu, dan lain-lain.
5. Pendekatan Sosial. Misalnya Kehutanan Sosial (*Community Forestry*), dan Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM).
6. Pendekatan Pasar, seperti sertifikasi hasil hutan, dan *ecolabeling* untuk produk-produk konsumen, seperti makanan, kosmetika yang dianggap masih relatif baru.

Ternyata lagi suatu peran yang selama ini sering terlupakan, yaitu peran agama dan etika. Maka membangun nilai baru lewat penafsiran teks-teks wahyu sekarang ini merupakan keniscayaan. Maka pendekatan baru adalah melalui penafsiran Al-Qur'an, yaitu penafsiran tematik tentang lingkungan. Sungguh banyak hal yang diurai lewat teks Al-Qur'an ini, bukan hanya pada tataran teori, tetapi juga secara implementatif dilakukan, yaitu dengan membangun kerangka epistemologi dalam melestarikan lingkungan hidup. Maksudnya, bukan hanya membangun nilai, akan tetapi aksi yang harus dilakukan umat Islam di lapangan.

Sebagaimana dipahami bahwa segala perilaku manusia di dunia adalah untuk ibadah, baik ibadah *mahdah*, maupun *gairu mahdah*, yaitu Al-Qur'an dan Sunah hanya menentukan secara umum. Dengan aturan ini manusia diharapkan menjadi makhluk yang baik di dunia dan akhirat (*fid-dunya hasanahwa filakhirati hasanah*). Maka Allah menurunkan syariat lewat para rasul dan yang terakhir adalah rasul Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Al-Qur'an sebagai wahyu *matluw* (dibacakan) dan Sunah, sebagai wahyu *gairu matluw* (tidak dibacakan). Dari dua sumber inilah ajaran Islam, baik berupa hukum maupun bukan hukum diambil. Dalam hukum, maka paling tidak ada lima atau "enam tujuan" diturunkannya Syariat Islam, yaitu *hifdzud-din* (memelihara agama), *hifdzun-nafs* (memelihara jiwa), *hifdzul-mal* (memelihara harta), *hifdzun-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdzul-'aql* (memelihara akal), *hifdzul-bi'ah* (memelihara lingkungan). Oleh karena itu, permasalahannya ialah bagaimana Al-Qur'an memberikan pencerahan baru dalam memelihara lingkungan. Bagaimana surah atau ayat-ayat Al-Qur'an dielaborasi sehingga mampu menjadi aksi di kalangan masyarakat atau kaum Muslim? Surah dan ayat-ayat mana yang berkaitan dengan lingkungan? Dengan pertanyaan-pertanyaan

tersebut diharapkan ayat Al-Qur'an yang dinilai ada kaitan dengan lingkungan dapat dielaborasi secara tepat sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah baku dan diakui keabsahannya.

Ada beberapa kosa kata penting pada ayat-ayat di atas berkaitan dengan konteks agama dalam memelihara lingkungan, yaitu perkataanya *al-fasad* (kerusakan), *nazar* (perhatian-penelitian), *itraf*, *israf*, *tabzir*, dan *tadmir* (kemewahan-kehancuran). Kerusakan yang ada di dunia ini akibat dari tangan-tangan manusia dan tugas manusia itu, maka manusia perlu melakukan *nazar*, melihat, membahas, menelaah, nalar, mengapa kerusakan terjadi. Ternyata kerusakan terjadi karena hidup yang berlebihan, boros, dan bermewah-mewah. Itulah gaya hidup manusia saat ini, maka menjadi tanggung jawab manusia juga melakukan *islah* perbaikan atas alam ini.

Di sinilah Al-Qur'an memberikan kaidah-kaidah kehidupan, membunuh seseorang bagaikan membunuh semuanya dan memberi kehidupan kepada seseorang bagaikan memberi kehidupan pada semuanya. Maka ketika kerusakan lingkungan di dunia ini terjadi, maka akan rusak semuanya; kerusakan di suatu daerah atau negara akan merusak pada daerah atau negara lain. Saat ini terbukti, ketika gunung es mencair di kutub utara yang akan membawa bencana dunia luar biasa, ternyata diakibatkan oleh rusaknya lingkungan di bagian lain. Indonesia saat ini merupakan negara yang lingkungannya termasuk yang paling parah. Kerusakan ini memengaruhi iklim dunia yang saat ini terus berubah. Peran agama, dalam hal ini Islam dan umatnya, amat dinantikan memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan lingkungan.

### **Kebersihan lingkungan**

Al-Qur'an tidak menyebutkan kebersihan secara eksplisit, seperti ada pada hadis-hadis Nabi yang disebut *nazafah*. Al-Qur'an menggunakan ungkapan *taharah*, *mutahharah*, *at-har*, *tahur*, dan lain-lain, sehingga disebut sebanyak 31 kali. *Taharah* konotasinya adalah suci dan kesucian, kebalikan dari najis, sementara bersih kebalikan dari kotor. Kesucian dalam terminologi Al-Qur'an dapat diartikan kesucian dari najis, kesucian dari dosa, kesucian dari syirik karena orang musyrik adalah najis. Akan tetapi, di dalam ajaran Al-Qur'an juga mestinya tidak membedakan antara kesucian dan kebersihan, seperti dalam berwudu atau mandi janabat. Ini terbukti dalam potongan ayat 6 Surah al-Ma'idah/5 disebutkan, *wainkuntum junuban fattahharu*. tetapi juga suci secara maknawi, sehingga yang bersangkutan dapat melakukan ibadah. Karena itu, kata kesucian berkaitan dengan ibadah. Kebersihan apa pun memerlukan air, sehingga air merupakan sarana paling vital untuk kebersihan. Untuk itu, maka memelihara air bersih merupakan ajaran Rasul sallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga tidak kena polusi, baik yang hanya kotor maupun najis. Rasul melarang seseorang membuang air kecil ke air yang diam, bahkan dilarang buang air besar ke sungai sekalipun.

### **Kerusakan lingkungan**

Kerusakan lingkungan dunia saat ini sudah di ambang batas toleransi, sehingga setiap saat kebijakan negara di dunia tertuju pada upaya mencegah kerusakan lingkungan. Al-Qur'an menyebut kerusakan dengan istilah *alfasad* dan disebut sebanyak 50 kali. Kerusakan terjadi hasil ulah manusia sendiri yang

disebabkan oleh kerakusan, ketamakan, hedonis, dan *tabzir*. Perilaku menyimpang, ketidakteraturan, destruktif, dan hidup tidak peduli merupakan unsur-unsur kerusakan. Beberapa istilah yang digunakan Al-Qur'an yang menunjukkan terhadap kerusakan, bahkan bencana adalah *rajfah* (gempa-al-A'raf (7): 78), *Saihah* (suara keras Hud (11):67), *Sa'iqah* (sambaran petir-Fussilat (41): 17), *zalzalah* (goncangan yang dahsyat-az-Zalzalah (99):1), bumi terbalik beserta hujan batu pijar (Hud/11:82), topan, hama wereng, kutu, katak dan darah (al-A'raf (7):133), dan angin puting beliung (al-Haqqah (69):5-7).

### **Kesadaran ekologis**

Ekologi adalah sebagai suatu hubungan kausal antara makhluk yang satu dengan makhluk lain, antara kehidupan yang satu dengan kehidupan lainnya. Kesadaran akan adanya saling mengasahi satu sama lain merupakan tanggung jawab moral manusia. Allah mengingatkan manusia lewat lisan Rasul-Nya agar, "Manusia mengasihani siapa pun dan apa pun yang ada di bumi, maka akan mengasihani yang ada di langit." Didunia ini tidak ada yang terpisah dan karena itu hidup ini hanya ketergantungan mengandalkan yang lain, bahkan dengan alam semesta sekalipun. Ketika rusak ekosistem ini, maka akan rusak sistem lainnya. Karena itu ekosistem dimaknai, "Tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling memengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktifitas lingkungan hidup". Tanggungjawab manusia, sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah untuk beribadah kepadanya, baik secara vertikal maupun horizontal. Ibadah yang bersifat horizontal inilah yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup. Adanya ketentuan halal dan haram dalam agama, sebenarnya dalam upaya membatasi ruang gerak manusia supaya hidup teratur dalam menjaga keseimbangan sistem lingkungan ini.

### **Peristilahan yang berkait kerusakan lingkungan.**

Kolapsnya peradaban terutama terkait dengan degradasi sistem sosial politik karena hancurnya sumber daya alam, ledakan jumlah penduduk, penyakit zoonotik endemik yang disebabkan karena habitat hewan dipakai untuk hunian manusia. Manusia adalah pemakan segalanya; hewan, tanaman, ia juga pengguna energi alam, listrik, gas, dan bensin yang merupakan transformasi dari fosil phytoplankton di perut bumi. Kalau sumber daya alam habis dan lingkungan hancur, maka mudah terjadi disintegrasi sosial-politik, dan pada gilirannya adalah pertumpahan darah dengan segala akibatnya. Al-Qur'an pun telah mensinyalir dalam Surah an-Naml (27): 34 bahwa 'apabila terjadi peperangan maka dampaknya adalah kerusakan lingkungan hidup yang sangat parah.' Dalam situasi damai saja lingkungan hidup semakin rusak diakibatkan oleh keserakahan manusia, apalagi kalau masih ditambah dengan peperangan.

Tiga isu besar persoalan lingkungan yang mendera dunia adalah: pemanasan global, keterbatasan pasokan energi dan polusi, serta penebangan hutan tropis. Kalau tidak ada penanganan yang menyeluruh dengan berbagai pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut, maka bencana demi bencana akan menghampiri di segenap belahan dunia, tidak terkecuali Indonesia. Boleh jadi itu akan menjadi era yang amat mengkhawatirkan bagi planet bumi kita ini.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an sungguh banyak antara lain ialah musibah karena kekalahan perang, kematian, kesalahan karena dosa, dan lain-lain. Selanjutnya, perkataan fitnah karena ujian, perang saudara, siksaan, kezaliman, dan godaan. Kosakata *al-'azab*, *al-'iqab*, dan *al-bala'*. Terdapat tujuan dengan turunnya bencana tersebut, antara lain agar orang beriman menarik pelajaran, membedakan orang iman dan kafir, agar menjadi *syuhada*, untuk membesihkan dosa, dan sebagai siksa bagi orang kafir. Inilah poin-poin yang akan menjadi telaah dalam kaitannya dengan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an. Manusia sebagai khalifah Allah memiliki tanggung jawab besar, berlanjut dan tidak berlanjutnya kehidupan fana ini dan selanjutnya bagaimana mengelola lingkungan di alam ini. *Wallahu a'lam bis-sawab*.

| 22

#### 4. SIMPULAN

Penafsiran Al-Qur'an secara tematik tentang lingkungan merupakan salah satu pendekatan untuk mempertahankan kelestarian lingkungan dan mengatasi kerusakan lingkungan. Banyak hal yang diurai lewat teks Al-Qur'an ini, bukan hanya pada tataran teori, tetapi juga secara implementatif dilakukan, yaitu dengan membangun kerangka epistemologi dalam melestarikan lingkungan hidup. Maksudnya, bukan hanya membangun nilai, akan tetapi aksi yang harus dilakukan umat Islam di lapangan.

Sebagaimana dipahami bahwa segala perilaku manusia di dunia adalah untuk ibadah, baik ibadah *mahdah*, maupun *gairu mahdah*, yaitu Al-Qur'an dan Sunah hanya menentukan secara umum. Dengan aturan ini manusia diharapkan menjadi makhluk yang baik di dunia dan akhirat (*fid-dunya hasanahwa filakhirati hasanah*). Maka Allah menurunkan syariat lewat para rasul dan yang terakhir adalah rasul Muhammad *sallallahu 'alaihi wa sallam* dengan Al-Qur'an sebagai wahyu *matluw* (dibacakan) dan Sunah, sebagai wahyu *gairu matluw* (tidak dibacakan).

Dari dua sumber inilah ajaran Islam, baik berupa hukum maupun bukan hukum diambil. Dalam hukum, maka paling tidak ada lima atau "enam tujuan" diturunkannya Syariat Islam, yaitu *hifdzud-din* (memelihara agama), *hifdzun-nafs* (memelihara jiwa), *hifdzul-mal* (memelihara harta), *hifdzun-nasl* (memelihara keturunan), dan *hifdzul-'aql* (memelihara akal), *hifdzul-bi'ah* (memelihara lingkungan). Oleh karena itu, permasalahannya ialah bagaimana Al-Qur'an memberikan pencerahan baru dalam memelihara lingkungan. Bagaimana surah atau ayat-ayat Al-Qur'an dielaborasi sehingga mampu menjadi aksi di kalangan masyarakat atau kaum Muslim.

Isyarat Al-Qur'an yang berkaitan dengan perlunya pelestarian lingkungan antara lain adalah ayat-ayat berkaitan dengan memelihara lingkungan, yaitu *al-fasad* (kerusakan), *nazar* (perhatian-penelitian), *itraf*, *israf*, *tabzir*, dan *tadmira* (kemewahan-kehancuran). Kerusakan yang ada di dunia ini akibat dari tangan-tangan manusia. Manusia perlu melakukan *nazar*, melihat, membahas, menelaah, nalar, mengapa kerusakan terjadi. maka menjadi tanggung jawab manusia juga melakukan *islah* perbaikan atas alam ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Matin & Mohamad Hairil. (2002). *Agama Ramah Lingkungan: Jalan Baru Menuju Kesalehan Ekologis*. Bandung: Mizan.
- Ahmad Jauhar Arif dkk (editor) (2003), *Peran Agama dan Etika dalam Konservasi Sumber Daya Alam dan Lingkungan, LIPI, Penelitian Biologi, Bogor*.

- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. (2001). *Tafsir al-Maraghi*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Emil Salim. (2006). *Lingkungan Hidup dan Pembangunan Berkelanjutan*. Jakarta: LP3ES.
- Fazhlur Rahman. (1987): *Al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*, alih bahasa M. Arifin Bina Aksara Jakarta.
- Hamka, (2025) *Tafsir al-Azhar*, cet. I; Jakarta: Gema Insani.
- Ibn Kathir, Ismail. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Riyadh: Darussalam.
- Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. (2009). *Tafsir Al-Qur'an Tematik "Pelestarian Lingkungan Hidup"*: <https://pustakalajnah.kemenag.go.id>
- M. Abdurrahman, (2007) *Eko-Terrorisme: Membangun Paradigma Fikih Lingkungan*, Bandung.
- Michael Begon, John L. Herper, Colin R. Townsend. (1986): *Ecologi as the Scientific Study of the Interactions between Organisme and their Environtment, Ecology: Industrials, Populations, Ani Communities; Massachu Setts: Sinaur Associaties, Inc.*). Lihat juga M. Soerjani dkk, op.cit., h. 21
- M. Daud Silalahi (2001), *Hukum Lingkungan*, Alumni, Bandung.
- M. Quraish Shihab, (2007), *Tafsir al-Mishbah*, vol. I, Jakarta: Lentera.
- , (1992) *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan.
- Naess, Arne. (1973). "*The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary.*" *Inquiry*, 16(1-4): 95-100.
- Nasr, Seyyed Hossein. (1996). *Man and Nature: The Spiritual Crisis in Modern Man*. London: ABC International.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Sujani dalam Sulaiman Ibrahim. (2016). *Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudu'iy*": *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*
- Wahbah az-Zuhaili, (1999) *at-Tafsir al-Munir*, vol: I, Beirut: Darul-Fikr.